

PROSIDING

Musyawarah Kerja APMAPI dan Temu Ilmiah Nasional Manajemen Pendidikan 2014

*"Revolusi Mental Pemimpin dan Manajer Pendidikan
dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Kontemporer
Menuju Indonesia Emas"*



DAFTAR ISI

Budaya Belajar Mahasiswa (Korelasi Antara Budaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa KIMP FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) <i>Fitriyati Asy'ari dan Muarif Sam</i>	1 – 8
Kebijakan Pendidikan di Era Otonomi Daerah dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan <i>Wani Tune Sumar</i>	9 – 17
Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri 7 Padang <i>Sellatawati Dan Yusof Bin Boon</i>	18 – 24
Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah, Motivasi Kerja, dan Komitmen Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Guru <i>Muhammad Naim</i>	25 – 34
Menuju Indonesia Emas 2045: Peningkatan Kualitas Daya Saing Sumber Daya Manusia Melalui Manajemen Lingkungan Pendidikan <i>Elizana Sari</i>	35 – 43
Hubungan Kultur Akademik dan Pengelolaan Konflik dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa <i>Abd. Kadim Masaong dan Ramlah Umar</i>	44 – 51
Quantum Leadership: An Effective Principal Leadership In The Changing Nature Of School Management <i>Rafan Haris</i>	52 – 62
Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Budaya Madura <i>Ahmad Yusuf Sobri</i>	63 – 72
Penerapan Pendekatan “Lesson Study” Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Praktik Mengajar Pada Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Jember <i>M. Sulthon Masyhud</i>	73 – 81
Peningkatan Pelayanan Kampus Inklusif Bagi Mahasiswa Disabilitas di UNESA Surabaya <i>Martadlo</i>	82 – 90
Pembentukan Budaya Disiplin Di SMK Negeri 18 Jakarta I <i>Jejen Musfah dan Mariatul Kiftiah</i>	91 – 99
Perbaikan Perencanaan, Pengembangan dan Pendayagunaan Sumber Daya Melalui Kineja Manajerial Kepala Sekolah <i>Teguh Triwiyanto</i>	100 – 107
Kecakapan Berargumen Sebagai Pilar Pokok Revolusi Mental <i>Bambang Suteng Sulasmono</i>	108 – 116

.....	374 – 3	Pengelolaan Pendidikan di SMP Terbuka (Studi Kasus di SMP Terbuka Kabupaten Gorontalo Utara) <i>Nina Lematenggo</i>	491 – 499
Melalui s	Pengaruh Budaya Akademik, Kualitas Layanan dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas Mahasiswa Program Studi di Perguruan Tinggi Swasta <i>Riky Panai</i>	500 – 508
.....	380 – 3	Pendekatan Profesionalisme dan Kultural Pada Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 <i>Muhammadlarno</i>	509 – 516
gan	Evaluasi Program Pemberdayaan Pengrajin Krawang Sebagai Sarana Peningkatan Keunggulan Bersaing di Kabupaten Gorontalo <i>Fery Armin Naway</i> ✓	517 – 528
ak	Pengaruh Pengetahuan Manajemen, Sikap Kepala Sekolah, dan Efektivitas Penyelenggaraan PRODIRA Terhadap Kinerja Sekolah di Provinsi Gorontalo <i>Arjan Arsyad</i>	529 – 540
geri	Revolusi Mental Kepemimpinan Kepala Sekolah (Selayang Pandang Urgensi Kepemimpinan Pendidikan) <i>Nirmala</i>	541 – 548
KPSI	414 – 4	
.....	421 – 4	
ngah	430 – 4	
amatan	438 – 4	
SD di	448 – 4	
.....	456 – 4	
.....	464 – 4	
.....	473 – 4	
.....	483 – 4	

EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PENGRAJIN KRAWANG SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KEUNGGULAN BERSAING DI KABUPATEN GORONTALO

FORY ARMIN NAWAY

Jurusan Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Gorontalo

foreveran98@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate empowerment program of krawang craftsmen in Gorontalo District research was using the evaluation method of CIPP (Context, Input, Process, Product). The technique of data collection are participant observation, interviews, documentation and focus group discussions, then analyzed with qualitative technique from Miles and Huberman. The result showed that empowerment program in the form of training, support facilities and infrastructure is relevance with the needs of craftsmen. The program could increase the income of craftsmen for 4 years (2006 to 2009) but have not been able to encourage either the creation of jobs for the community or to encourage business growth. The implementation of program that supporting by the availability and adequacy of human resources, facilities and infrastructure, financing, allocation of time, materials and training methods has been able to increase the capacity of craftsmen but have not been able to make the craftsman's self-reliance and no implications for increasing the knowledge and skills of other craftsmen in Krawang community. The study recommends to the Department of Industry and Trade in Gorontalo district to continue and improve the empowerment program strategy based on entrepreneurial attitude and build up the craftsman's work group as apirimemoverto another crastsmen at Krawang societies.

Key Words: *Program Evaluation, Empowerment, self-reliance*

PENDAHULUAN

Daya saing menjadi isu strategis di era globalisasidan perdagangan bebas sehingga kompetisi di dunia usaha menjadi sebuah ruang untuk menampilkan berbagai keunggulan dalam persaingan. Persaingan yang semakin ketat dan terbuka semakin teras ketika diberlakukannya AFTA di tahun 2003 dan CAFTA di tahun 2010 bahkan nanti ketika berlakunya APEC di tahun 2020. Konsekuensinya adalah akan ada banyak produk dari luar negeri baik dari Asia, Eropa, dan Amerika Serikat yang akan masuk dan bersaing dengan produk dalam negeri dengan pembebasan tarif 0%. Sekarang ini saja di pasar dalam negeri sudah ada produk-produk China dan Taiwan yang telah beredar dan mulai menguasai pasar lokal.

Menurut Ina Primiana (2009:90) sedikitnya ada empat konsekuensi dari era perdagangan bebas yakni pertama akan datangnya modal asing dan keterampilan teknik. Pemain asing akan masuk kesuatu Negara dengan membuka cabang, anak perusahaan, atau dalam bentuk patungan termasuk kedatangan tenaga asing yang akan datang ke Indonesia untuk mengisi kekurangan tenaga ahli di berbagai bidang. Kedua, globalisasi mempercepat inivasi produk dan diversifikasi pemasaran. Dibutuhkan inovasi produk untuk merangsang daya beli masyarakat, selain itu teknik pemasaran juga akan berubah sehingga tak hanya menggunakan teknik-teknik konvensional. Ketiga, kehadiran modal baru akan menambah kompetisi di pasar domestik dan akan semakin meningkatkan persaingan yang saat ini sudah sangat ketat. Keempat, globalisasi membuka peluang perusahaan yang siapuntuk go international. Perubahan-perubahan inimemerlukan respon yang cepat agar perusahaan termasuk Usaha Kecil dan Menengah dapat meningkatkan daya saing produk/jasa di pasaran.

Di Provinsi Gorontalo, perkembangan Usaha Kecil dan Menengah menampakkan titik terang dengan 34 unit di tahun 2001 dan di tahun 2006 meningkat menjadi 49 unit

pada bulan Mei tahun 2010 jumlah UKM di sudah mencapai 54 unit. (Dinas Koperasi dan UMKM di Gorontalo, 2010). Dari perkembangan ini tampak bahwa Usaha Mikro dan Menengah adalah suatu organisasi bisnis yang prospektif sehingga secara kuantitas terus mengalami peningkatan. Peningkatan secara kuantitas ini perlu dibarengi dengan peningkatan produktivitas oleh sebab itu diperlukan keunggulan kompetitif yang menurut pandangan teori berbasis sumber daya dapat bersumber dari sumber daya perusahaan. Perspektif teori berbasis sumber daya misalnya dari Barney (1991), Grant (1996), Wernerfelt (1994) sebagaimana diulas oleh Guthrie, Datta dan Wright (2004:4) menyatakan bahwa perusahaan merupakan kumpulan sumber daya dan kemampuan yang pada gilirannya menjadi sumber penting bagi keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif menurut Barney diturunkan dari sumber daya yang bersifat alami (*valuable*), jarang (*rare*), tidak dapat ditiru (*imperfectly imitable*) dan tidak dapat digantikan (*imperfectly substitutable*). Dari berbagai sumber daya yang ada di organisasi, dalam perspektif teori human capital menurut Sandra Burud dan Marie Tumulo (2004:10) bahwa untuk mencapai keunggulan bersaing saat ini, tidak lagi didasarkan pada sumber-sumber keunggulan tradisional yang telah bergeser dengan sumber keunggulan bersaing yang baru seperti kreativitas, pengetahuan dan relasi.

Salah satu sarana untuk meningkatkan keunggulan bersaing adalah melalui pemberdayaan sebab pemberdayaan akan memungkinkan sumber daya manusia memiliki kapasitas dan menjadi mandiri. Pemberdayaan adalah suatu program nasional yang telah diamanatkan sejak GBHN tahun 1999 dan Propenas melalui UU No 25 Tahun 2000 yang secara spesifik menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dan seluruh kegiatan ekonomi nasional, terutama pengusaha kecil, menengah, dan koperasi, dengan mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang berumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan tentang peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui program penguatan organisasi, program pemberdayaan masyarakat miskin dan program pemberdayaan keswadayaan masyarakat. Demikian halnya dalam UU No 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil dan Menengah yang kemudian mengalami perubahan melalui UU No 20 tahun 2008 antara lain menegaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan rakyat dari kemiskinan. Ginanjar Kartasasmita (www.ginanjara.com) mengatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik dari sekarang.

Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo telah melaksanakan program pemberdayaan kepada pengrajin Krawang yang merupakan sentra kerajinan tangan di Propinsi Gorontalo. Dengan potensi bahan baku (kain meteran) yang berkualitas baik untuk pembuatan krawang telah mendorong masyarakat untuk membuat kerajinan sehingga berdasarkan data tahun 2010 sekitar 48% atau 215 orang dari 551 orang menggantungkan hidupnya sebagai pengrajin krawang dengan pengetahuan dan keterampilan membuat rajutan secara turun-temurun. Upaya pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo seharusnya dapat meningkatkan kapasitas dan kemandirian pengrajin sehingga usaha kerajinan menjadi berkembang yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup pengrajin. Fakta menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin krawang masih rendah (Rp. 150.000 sampai dengan Rp. 300.000/bulan) sedangkan penduduk kabupaten gorontalo dari 368.853 jiwa masih terdapat 22.910 KK tergolong pada keluarga pra sejahtera, 28.471 KK tergolong keluarga sejahtera I, 25.531 KK keluarga sejahtera II, 18.793 KK keluarga sejahtera III dan 5.494 KK tergolong keluarga sejahtera III/plus. Dari sisi pendidikan masih terdapat 42% laki-laki dan perempuan sejumlah 96,15 pada usia 13-15 dan usia 16-18 sebesar 54,75% dan tingkat pengangguran tahun 2011 mencapai 3,91 tahun 2012 mencapai 3,27, dan tahun 2013 mencapai 4,96 persen. Hal ini memberi indikasi bahwa program

pemberdayaan
bagi kesejahteraan

Berkaita
pemberdayaan
pelaksanaan
dengan meng
melakukan eva
memperoleh in
strategis dalam
krawang di Kab

TINJAUAN PUS

Deskripsi Kons

Alkin s
berkenan denga
dan melaporkan
suatu proyek a
Worthen (2004:
mengaplikasika
yang dapat die
suatu kegiatan
berdasarkan kr

Menuru
menurut objek
sumber daya
kebutuhan prog

Selanjut
sebagaimana d
(2008:9) mende
dengan harapan
menjelaskan ad
Secara umum,
program ini la
sebagai suatu
dari suatu kebi
suatu organisa

Konsep
sebagaimana d
adalah upaya
Hal yang tida
mengemukakan
menganalisis,
program. Dem
program adala
secara sistem
program. Meng
dirumuskan b
sistematis me
ukuran evalua
digunakan unt

Evaluas
evaluasinya. T
mengukur per
menyelesaikan

pemberdayaan kepada masyarakat pengrajin krawang belum banyak memberi kontribusi bagi kesejahteraan hidup masyarakat.

Berkaitan dengan permasalahan diatas maka diperlukan evaluasi terhadap program pemberdayaan dengan maksud untuk mendapatkan informasi secara akurat mengenai pelaksanaan pemberdayaan, ketercapaian program dan implikasinya bagi masyarakat dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Dengan melakukan evaluasi terhadap program pemberdayaan pengrajin krawang, kiranya dapat memperoleh informasi yang tepat dan berguna untuk merumuskan konsep-konsep strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada pada usaha kerajinan krawang di Kabupaten Gorontalo

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Konseptual Evaluasi Program

Alkin sebagaimana dikemukakan oleh Wirawan (2011:7) menjelaskan evaluasi berkenaan dengan suatu kegiatan yang sistematis mulai dari mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan informasi yang dapat digunakan untuk merubah sikap atau memperbaiki suatu proyek atau program. Senada dengan pandangan ini menurut Fitzpatrick, Sanders, Worthen (2004:5) bahwa adalah suatu kegiatan untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengaplikasikan sejumlah kriteria untuk menemukan nilai atau harga dari suatu obyek yang dapat dievaluasi. Dari berbagai pendapat tersebut, pada dasarnya evaluasi adalah suatu kegiatan yang sistematis mulai dari mengumpulkan informasi, menganalisis berdasarkan kriteria dan memberikan penilaian terhadap objek yang akan dievaluasi.

Menurut Wirawan (201:16) evaluasi dapat dikelompokkan atas 2 jenis yaitu menurut objeknya dan menurut fokus dalam suatu program, evaluasi proyek, dan evaluasi sumber daya sedangkan menurut fokus evaluasi dapat digolongkan menjadi *assesmen* kebutuhan program, evaluasi proses, evaluasi keluaran dan evaluasi efisiensi.

Selanjutnya deskripsi tentang program dapat dijelaskan oleh beberapa ahli sebagaimana disampaikan John L. Herman (1987) yang dikutip dalam Farida Yusuf (2008:9) mendefinisikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Suharsimi Arikunto (2009:3) menjelaskan ada 2 pengertian untuk program yaitu pengertian secara khusus dan umum. Secara umum, program diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan. Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Konsep evaluasi program menurut Cronbach (1963) dan Stufflebearn (1971) sebagaimana diungkapkan dalam Suharsimi Arikunto (2009:5) bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Hal yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Wirawan (2011:17) dengan mengemukakan evaluasi program sebagai metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Demikian halnya dengan pendapat Huey-Tsy Chen (2005:1) bahwa evaluasi program adalah suatu penerapan dari pendekatan dan teknik evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk merencanakan, menerapkan dan mencapai tingkat keberhasilan program. Mengacu pada beberapa pandangan yang sudah diuraikan sebelumnya, dapatlah dirumuskan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui dari mengumpulkan, menganalisis program berdasarkan kriteria atau ukuran evaluasi yang tepat sehingga menghasilkan keputusan-keputusan yang dapat digunakan untuk perbaikan dan peningkatan program.

Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Tujuan melaksanakan evaluasi menurut Wirawan (2011:22) adalah : (a) mengukur pengaruh program terhadap masyarakat. Program ini dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah, situasi, keadaan yang dihadapi masyarakat yang dilayani; (b)

Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana; (c) Mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar; (d) Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan dan mana yang tidak jalan; (e) Pengembangan staf program; (f) Memenuhi ketentuan undang-undang; (g) Aliran program; (h) Mengukur *Cost effectiveness* dan *cost efficiency*; (i) Mengambil keputusan mengenai program; (j) *Accountabilitas*; (k) Memberikan balikan kepada pimpinan dan program; (l) Memperkuat posisi politik; (m) Mengembangkan teori ilmu evaluasi dan re-evaluasi.

Pembangunan, Pemberdayaan Dan Kemiskinan

Program pemberdayaan merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan sebagai salah satu prioritas tujuan pembangunan. Pemberdayaan ini merupakan suatu konsep yang lahir dari model pembangunan yang berorientasi pada model pembangunan manusia. Model ini dikenal dengan paradigma alternatif yang merupakan reaksi dari keterbatasan model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan dan pemerataan. Menurut Soetomo (2011:5) pada model *People centered development*, pendekatan utama yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat karena masalah kemiskinan dan keterbelakangan adalah ketidakberdayaan. Masalah ketidakberdayaan disamping disebabkan oleh proses sejarah perkembangan sosial ekonomi negara-negara sedang berkembang yang cukup panjang terutama pada periode kolonial, juga disebabkan penggunaan pendekatan pembangunan masyarakat yang digunakan sebelumnya yang justru membuat masyarakat pada tingkat komunitas lokal menjadi marginal.

Kemiskinan pada hakekatnya merupakan persoalan klasik yang telah ada pada manusia itu ada. Kemiskinan menurut Levitan sebagaimana dikemukakan oleh Nawawi (2009:11) adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Ellis dalam Edi Soeharto (2009) menyatakan bahwa dimensi kemiskinan menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologis. Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumber daya dalam konteks ini menyangkut tidak hanya aspek finansial, melainkan pula semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Secara politik, kemiskinan dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan (*power*). Kekuasaan mencakup tatanan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Ada 3 pertanyaan berkaitan dengan akses terhadap kekuasaan yaitu: a) Bagaimana orang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat; b) Bagaimana orang dapat turut ambil bagian dalam pembuatan keputusan penggunaan sumber daya yang tersedia; c) Bagaimana kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Secara sosial-psikologis, kemiskinan menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas.

Salah satu strategi untuk mengentaskan kemiskinan di masyarakat adalah melalui pemberdayaan. Pemberdayaan menurut Sedarmayanti (2009:285) berasal dari kata *power* yang artinya *control, authority, dominion*. Awalan *emp* artinya *on put to* atau *to come into* yang jelasnya adalah *more power* sehingga pemberdayaan artinya lebih berdaya dari sebelumnya dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual yang dimilikinya.

Hughes, Ginnet dan Curphy (2009:527) mengkaji pemberdayaan dengan membedakan antara sumber daya manusia yang berdaya (*empowered employees*) dengan yang tidak berdaya (*unempowered employees*). Sumber daya manusia yang tergolong *empowered employees* adalah mereka yang dapat mengambil/menentukan keputusan sendiri, kemampuan untuk memahami, kompetensi tinggi dan kemampuan mempengaruhi yang tinggi sedangkan mereka yang tergolong *unpowered employees* adalah mereka yang

tidak dapat menentukan diri sendiri, tidak yakin tentang apa yang akan dilakukan itu penting, kompetensi rendah dan kemampuan mempengaruhi yang rendah.

Konsep lain memandang pemberdayaan dari dimensi pengembangan kapasitas seperti dikemukakan oleh Christopher Gibson dan Michael Woolcoc (working Paper. ISBN: 978-906518:1) bahwa pemberdayaan menunjuk pada proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan dan mengubah pilihan-pilihan ke dalam tindakan yang diinginkan dan hasil. Sedangkan Rappaport dalam D. Perkins dan M. Zimmerman (1995:569) memandang kepercayaan dari aspek kompetensi dan kekuatan individu. Selanjutnya Ginanjar Kartasasmita (2003:13) menjelaskan bahwa pemberdayaan berarti memandirikan masyarakat, memampukan, membangun kemampuan dan memajukan diri. Lebih kompleks lagi menurut Edi Suharto (2009:58) bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal: (1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jas-jasa yang mereka perlukan dan (3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pemberdayaan, dapatlah dikemukakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan hasil. Sebagai suatu proses karena mencakup serangkaian kegiatan untuk membuat orang menjadi lebih berdaya sedangkan dari segi hasil karena pemberdayaan memiliki tujuan yaitu peningkatan kapasitas diri, perubahan pola pikir, sikap kerja, percaya diri sampai menjadi mandiri. Dengan demikian, hakikat dari program pemberdayaan adalah suatu program yang berisikan sejumlah kegiatan untuk membangun ketidakberdayaan masyarakat (dalam hal ini pengrajin) dari kelemahan, kemiskinan, keterbelakangan, kurang kompetensi menjadi pengrajin memiliki kapasitas, kreatif, inovatif, memiliki nilai kerja keras, semangat kompetisi yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan akibat tuntutan lingkungan.

Melakukan suatu pemberdayaan memerlukan strategi untuk melaksanakannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemberdayaan menurut Hanna dan Robinson sebagaimana dalam Syarif Makmur (2008:48) yaitu: (1) Apa yang dikerjakan dalam strategi pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat dapat berfungsi; (2) Strategi pemberdayaan yang bagaimana yang membuat masyarakat berfungsi; (3) Mengapa suatu strategi pemberdayaan masyarakat dapat membuat masyarakat berfungsi.

Stewart dalam Syarif Makmur (2008:56) mengemukakan 6 dimensi pemberdayaan yaitu: (1) Kemampuan (*enabling*), membuat mampu berarti hendak memastikan bahwa sumber daya manusianya mempunyai segala sumber daya yang mereka perlukan untuk dapat diberdayakan secara penuh. Kemampuan yang dimaksud meliputi kemampuan teknis, sosial dan konseptual; (2) Kelancaran (*facilitating*) yaitu memperhatikan apa yang perlu dilakukan oleh sumber daya manusia, lalu menyediakan jalannya selapang mungkin misalnya menyediakan fasilitas kerja dan sebagainya; (3) Konsultasi (*consulting*) berkaitan dengan komunikasi; (4) Kerjasama (*collaborating*) yaitu kerjasama diantara anggota dan pemimpin dalam organisasi; (5) Membimbing (*mentoring*); dan Mendukung (*supporting*). Langkah-langkah pemberdayaan sumber manusia dalam organisasi menurut Diane Tracy (1990:7) adalah: (1) Pemberdayaan melalui tanggung jawab; (2) Pemberdayaan melalui pemberian kewenangan; (3) pemberdayaan melalui standar keunggulan (*standard of excellent*); (4) Pemberdayaan melalui pelatihan dan pengembangan; (5) Pemberdayaan melalui umpan balik; (6) Pemberdayaan melalui pengenalan; (7) Pemberdayaan melalui kepercayaan; (8) Pemberdayaan melalui *permission to fail*; (9) Pemberdayaan melalui respek.

Menurut Peter Senge (1995) dalam Sangkala (207:279) mengatakan bahwa organisasi pembelajaran bertujuan dimana orang secara kontinyu memperluas kapasitasnya dan menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan, dimana pola-pola berpikir baru

maupun perluasan pola berpikir dipelihara, aspirasi kolektif disusun dengan melibatkan orang secara berkelanjutan belajar mengenai bagaimana belajar secara bersama-sama.

Dalam pandangan Wibowo (2006:170) organisasi pembelajaran adalah organisasi yang secara proaktif menciptakan, mendapatkan dan mentransfer pengetahuan dan mengubah perilakunya atas dasar pengetahuan dan wawasan baru. Organisasi pembelajaran adalah sebuah organisasi yang membangun kapasitas menyesuaikan dan berubah terus-menerus

Mengacu pada beberapa pandangan diatas dapatlah dikemukakan bahwa organisasi pembelajaran adalah organisasi yang memfasilitasi pembelajran dan mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat. Dengan demikian individu/ kelompok yang sudah mengikuti program pemberdayaan dapat mentransfer pengetahuan, keterampilan yang dimilikinya kepada individu/ kelompok lainnya di masyarakat sehingga hasil dari pemberdayaan dapat berimbas bagi masyarakat sekitarnya.

Model Evaluasi Pemberdayaan

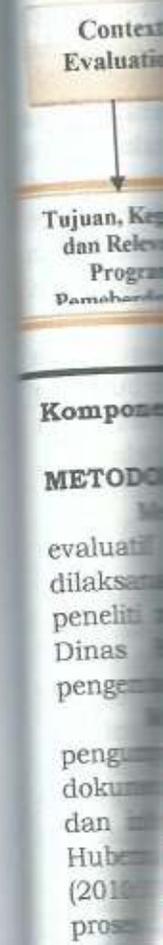
Terdapat berbagai model evaluasi proses yang dikembangkan oleh berbagai ahli yang dirancang sesuai dengan misi, kepentingan atau penekanan yang harus disesuaikan dengan paham yang dianut oleh ahli tersebut. Menurut Farida Nuzuliyah (2008:13) pendekatan model evaluasi yang sering digunakan terdiri dari:

1. Model evaluasi CIPP dan Stufflebeam dan Shinkfied. Kedua ahli ini menggunakan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator membuat keputusan.
2. Evaluasi model UCLA. Evaluasi dipandang sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif.
3. Model Brinkerhoff. ada tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan model ini yaitu: (a) *Fixed vs emergent evaluation design*; (b) *Formative vs summative evaluation*; dan (c) *Experimental and quasi experimental design vs Natural/unobtrusive inquiry*.
4. Model Stake atau Model Countenance. Proses evaluasi yang dikemukakan Stake menekankan pada dua dasar kegiatan dalam evaluasi ialah *description* dan *judgment* dan membedakan pada tiga tahap dalam program yaitu *antecedents (context), transaction (process)*, dan *outcomes (output)*.

Program pemberdayaan kepada pengrajin keramik Pulutan adalah suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dalam rangka pengentasan kemiskinan melalui peningkatan keterampilan dan bantuan sarana serta gedung (prasarana). Program pemberdayaan meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan mulai dari input yang digunakan, proses pelaksanaan kegiatan dan hasil yang dicapai maupun implikasi program terhadap masyarakat. Dikaitkan dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini maka program pemberdayaan dievaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, product, process*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam padatahun 1966, seorang ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan, model evaluasi ini bersifat linier artinya evaluasi input harus didahului oleh evaluasi konteks, evaluasi proses harus didahului oleh evaluasi input, evaluasi produk harus didahului oleh evaluasi proses. Secara lebih luas menurut Daniel Stufflebeam (2003:2) bahwa model CIPP adalah suatu model evaluasi yang memiliki kerangka komprehensif, berkait dengan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dihubungkan dengan evaluasi *context, Input, Process, Product*.

Ada 4 asumsi dasar yang mendasari model CIPP telah dinyatakan oleh Stufflebeam sebagaimana disampaikan oleh Mutrofin (2010:92) yaitu: (1) Evaluasi dilaksanakan untuk membantu pengambilan keputusan, karenanya evaluasi harus memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan; (2) Evaluasi merupakan suatu proses berdaur, berkelanjutan dan kaenanya harus diimplementasikan melalui satu program yang sistematis; (3) Proses evaluasi meliputi 3 langkah utama yaitu menggambarkan,

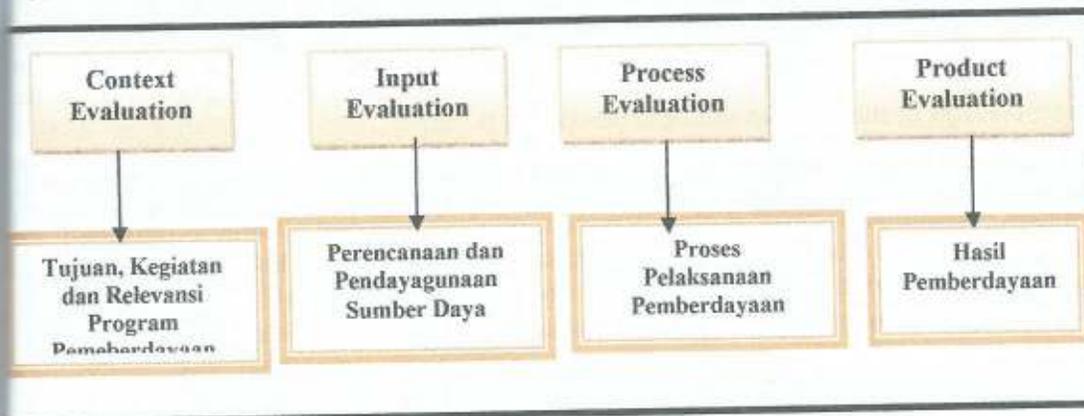
mendapatkan, c
kuasi; (4) La
giatan antar
putusan, ser
inis yang di
Menur
text, input,
untuk mengid
satu program
prioritas-prior
lakukan (ul
untuk memb
indakan ren
untuk memer
mencari jawa
process) : Ev
mana rencar
bertanyaan a
product) : E
manfaat bai
evaluasi ber
succeeding?
Kom
dilaksana
berikut ini



mendapatkan, dan menyediakan langkah-langkah ini memberikan basis untuk metodologi evaluasi; (4) Langkah penggambaran dan penyediaan dalam proses evaluasi merupakan kegiatan antara muka yang memerlukan kolaborasi antara evaluator dan pengambil keputusan, sementralangkah untuk mendapatkan pada umumnya merupakan kegiatan teknis yang dilakukan oleh evaluator.

Menurut Danie Stufflebeam, berbagai komponen yang dievaluasi dengan model *context, input, process, product* sebagai berikut: (1) Evaluasi konteks (*context*): Evaluasi ini untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan, problem, aset yang mendasari disusunya suatu program. Jenis evaluasi ini berkaitan juga dengan rumusan tujuan program dan prioritas-prioritas. Pada evaluasi ini berupaya untuk mencari jawaban yang perlu dilakukan (*what needs to be done*); (2) Evaluasi input (masukan) : Evaluasi ini dilakukan untuk membantu para pengambil keputusan menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staff dan anggaran untuk feasibilitas dan potensi *cost effectiveness* untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. Pada evaluasi berusaha untuk mencari jawaban atas apa yang harus dilakukan (*how should it be done*); (3) Evaluasi Proses (*process*) : Evaluasi ini membantu untuk mengimplementasikan keputusan sampai sejauh mana rencana telah diterapkan. Pada evaluasi ini berusaha mencari jawaban atas pertanyaan apakah program sedang dilaksanakan (*is it being done?*); (4) Evaluasi Produk (*product*) : Evaluasi ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menegaskan keluaran dan manfaat baik yang direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pada evaluasi berusaha untuk menjawab pertanyaan apakah program tersebut sukses (*is it succeeding?*).

Komponen-komponen yang dievaluasi pada program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Komponen Program Pemberdayaan Pengrajin Krawang dengan Model Evaluasi CIPP

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian evaluatif dengan tujuan untuk mengevaluasi program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo. Pada metode evaluasi ini, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan memberi penilaian serta komendasi kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo dalam perumusan kembali/ strategi pengembangan pengrajin krawang di Kabupaten Gorontalo.

Model evaluasi menggunakan CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan *focus group discussio*. Triangulasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi reliabel selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan model Miles dan Huberman (1994:12) menurut Lofland dan Lofland (1984) sebagaimana dalam Mutrofin (2010:132) bahwa evaluasi kualitatif menitikberatkan pada upaya pemerolehan masukan, proses dan hasil kualitatif dengan cara menangkap detail kehidupan keseharian yang luas,

bervariasi serta banyak terjadi sebagai hal yang lazim dan kaya. Evaluasi kualitatif yang lebih dikenal dengan sebutan evaluasi *naturalistic*, karena tidak menggunakan pengukuran kuantitatif untuk memenuhi tujuan kajiannya. Proses investigasi dilakukan secara *intensive* meliputi *contrasting, comparing, replicating, cataloging* serta *classifying*. Adapun desain evaluasi program pemberdayaan dengan model CIPP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Konteks : Tujuan, Kegiatan dan Relevansi Program Pemberdayaan dengan Kebutuhan Pengrajin

Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan CIDA memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan amanat UU Nomor 25 tahun 2000 maupun UU No 20 tahun 2008 bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan usaha yang bertumpu pada kualitas sumber daya alam dan manusia yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan.

Program pemberdayaan yang didasarkan pada potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam telah dapat meningkatkan pendapatan pengrajin selama 4 tahun (2006-2009) setelah itu mengalami penurunan karena pengrajin tidak proaktif mencari pasar, pengrajin tidak mendapat pendampingan lagi oleh instruktur/konsultan dan masih lemahnya akses pemasaran oleh pemerintah daerah.

Program pemberdayaan belum berimbas bagi terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat sebab belum terjadi proses pembelajaran dari kelompok pengrajin kepada masyarakat sehingga pengetahuan dan keterampilan membuat krawang masih terbatas pada pengrajin yang sudah mengikuti program pemberdayaan. Padahal dengan terciptanya proses pembelajaran melalui organisasi pembelajaran maka pengetahuan dan keterampilan membuat krawang akan bergulir di masyarakat sehingga akan tumbuh lapangan kerja baru. Disisi lainnya adalah kelompok pengrajin juga tidak berkembang sehingga tidak ada perekrutan tenaga kerja baru (pengrajin baru) malahan beberapa pengrajin telah berpindah usaha bahkan bekerja di daerah lain sebagai pengrajin bordir.

Dari aspek pertumbuhan usaha, menunjukkan bahwa belum terjadi pertumbuhan usaha baik pada kelompok pengrajin maupun pertumbuhan usaha di masyarakat. Pada usaha kelompok belum ada peningkatan asset, modal dan tenaga kerja sedangkan di masyarakat telah ada usaha-usaha mencabut benang untuk sulaman krawang baru tetapi tidak berkelanjutan, tumbuhnya usaha-usaha tersebut semata-mata karena tuntutan kebutuhan yang ingin meningkatkan taraf hidup keluarganya bukan pengaruh dari program pemberdayaan.

Dari aspek relevansi program menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara program pemberdayaan yang dilaksanakan kepada pengrajin krawang dengan kebutuhan masyarakat karena didasarkan pada hasil identifikasi melalui survei kebutuhan di tingkat pengrajin yang dilakukan sebelum program dilaksanakan sehingga diberikan pelatihan, bantuan sarana dan prasarana.

2. Evaluasi Input : Perencanaan dan Pemberdayaan Sumber Daya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan kepada pengrajin krawang mendapat dukungan ketersediaan dan kelayakan sumber daya manusia yang memadai baik dari sisi instruktur, pengrajin krawang, perwakilan Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo dan pengalaman sebagai pengrajin mencabut benang pada bahan kain yang disulam untuk krawang sehingga program dapat dilaksanakan dengan efektif.

Pemberdayaan kepada pengrajin krawang mendapat dukungan ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana pemberdayaan seperti bahan baku kain yang di krawang. Sarana produksi berupa pemandangan, alat disain pembuatan pola krawang. Prasarana pemberdayaan berupa ketersediaan tempat dengan beberapa ruang kerja dalam rangka kegiatan kegiatan pelatihan krawang program pemberdayaan pengrajin krawang memiliki sumber pembiayaan yang jelas yaitu dari APBD Kabupaten Gorontalo sehingga setiap

aktivitas yang prasarana dapat yang dikaitkan dengan Fasion Gorontalo event-event ter sesuai dengan dan pemasaran pembuatan me Quality dan Ta event di luar da terlatih memb pemasarannya.

3. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan menjadi salah proses pelatihan diberikan sel pelatihan ter

Pada keterlaksanaan persiapan, peng observasi. Di serta prasarana pengrajin dan aktivitas us

Monor perbaikan tidak melain untuk koo koordinas penyaluran kebutuhan Gorontalo terdapat ke aktivitas p daerah.

4. Efektifitas

Proy pengetahuan sehingga pengrajin aspek per budaya ke yang di Ketergam mereka kreatif dan SDM. Di manajem pemasaran eksternal lembaga

aktivitas yang berhubungan dengan permintaan biaya untuk bantuan sarana dan prasarana dapat dipenuhi sesuai kebutuhan. Terdapat pengaturan waktu/jadwal pelatihan yang dikaitkan dengan event-event seperti kegiatan Harganas HUT Dharma wanita, IWAPI, Fasion Gorontalo krawang sehingga produk krawang yang dibuat telah dipasarkan pada event-event tersebut mendatangkan berbagai keuntungan. Terdapat materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pengrajin yaitu materi pembuatan disain krawang, pembukuan dan pemasaran sedangkan metode yang digunakan dalam pelatihan adalah praktek pembuatan mencabut benang pada bahan yang di krawang, praktek pemasaran di gedung Quality dan Toko/krawang yang ada diGorontalo,pameran-pameran maupun pada acara event di luar daerah ditopang dengan metode pemberian tugas sehingga pengrajin menjadi berlatih membuatmengelola baqhan, target waktu dari awal proses pembuatan sampai pada pemasarannya, sesuai dengan tujuan pelatihan.

3. Proses Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Pelaksanaan program pemberdayaan menunjukkan bahwa program pelatihan menjadi salah satu kegiatan dari program pemberdayaan kepada pengrajin krawang. Pada proses pelatihan materi yang digunakan sesuai dengan metode pelatihan, materi pelatihan diberikan secara runtut sesuai langkah-langkah pembuatan krawang sehingga tujuan pelatihan tercapai secara efisien dan efektif.

Pada kegiatan monitoring dilakukan untuk mengevaluasi persiapan dan keterlaksanaan program pemberdayaan. Kegiatan monitoring dilakukan pada waktu persiapan, pelaksanaan pelatihan dan pasca pelatihan dengan teknik yang dilakukan adalah observasi. Ditahap persiapan yang dimonitor adalah kesiapan dan ketersediaan sarana serta prasarana, ditahap pelatihan yang dimonitor berkaitan dengan cara dan hasil kerja pengrajin dan monitoring pasca peltihan berkaitan dengan keberadaan dan kontinuitas aktivitas usaha kelompok.

Monitoring pasca pelatihan yang dilakukan belum dijadikan umpan balik bagi perbaikan program kedepan, sementara pihak Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo tidak melakukan monitoring pasca pelatihan sehingga tidak mengetahui berbagai kendala untuk kemajuan pengrajin krawang. Temuan penelitian menunjukkan juga terdapat koordinasi dalam program pemberdayaan sebagaimana terlihat pada mekanisme penyaluran bantuan pemberdayaan yang diawali dengan permintaan anggaran sesuai kebutuhan pemberdayaan kemudian diteruskan kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo untuk dicairkan oleh Sekretariat Daerah Kabupaten Gorontalo. Selain itu terdapat kerjasama antara Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo dengan CIDA dalam aktivitas pelatihan yang dikaitkan dengan event-event nasional dan internasional di daerah.

4. Efektivitas Hasil Pemberdayaan

Program pemberdayaan telah dapat meningkatkan kapasitas pengrajin dari sisi pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja tetapi belum dapat menjadikan pengrajin sendiri sehingga usaha kelompok pengrajin belum berkembang. Berbagai faktor ketidakmandirian pengrajin bersumber dari faktor internal yaitu 1) Pengrajin dan 2) Aspek manajemen. Dari aspek pengrajin seperti (a) Lemahnya sikap wirausaha, (b) Budaya kerja pengrajin yaitu budaya kerja yang sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga pendapatan yang diterima melalui pembuatan produk belum disisihkan untuk perputaran modal. (c) Ketergantungan pada bantuan, dalam hal ini bantuan-bantuan yang diberikan kepada mereka telah menjadikan pengrajin semakin tergantung pada bantuan sehingga kurang kreatif dan inovasi melakukan pengembangan usaha. (d) Rendahnya kualitas pendidikan SDM. Dari aspek manajemen adalah lemahnya manajemen kelompok seperti kemampuan manajerial dan pengorganisasian kerja atau pembagian kerja dari masing-masing fungsi pemasaran, produksi dan keuangan. Ketidak mandirian yang bersumber dari faktor eksternal adalah aspek kelembagaan dalam hal ini lemahnya akses pembiayaan dari lembaga keuangan seperti bank, Koperasi dan Lembaga Pinjaman Modal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa organisasi pembelajaran belum terwujud pada usaha kelompok pengrajin sehingga pengetahuan dan keterampilan pengrajin membuat krawang belum digulirkan kepada pengrajin lainnya di masyarakat. Ini berarti bahwa produk krawang hanya dapat dibuat oleh mereka yang sudah mengikuti program pemberdayaan sedangkan disain krawangnya kebanyakan dibuat oleh pengrajin yang ada di masyarakat diluar dari binaan kelompok. Adapun faktor penyebab belum terbentuknya organisasi pembelajaran adalah kurang inisiatif dari masyarakat pengrajin untuk mengenal lebih jauh mengenai cara pembuatan produk krawang, kendala pembiayaan dan belum ada perencanaan program dari kelompok krawang untuk menciptakan organisasi pembelajaran bagi pengrajin.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pemberdayaan kepada pengrajin Pulutan merupakan salah satu program strategis Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo yang telah dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, bantuan sarana dan prasarana pemberdayaan. Berdasarkan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi konteks, Input, Proses, Produk (CIPP) menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Program pemberdayaan yang diberikan kepada pengrajin krawang dalam bentuk pelatihan, pemberian sarana dan prasarana relevan dengan kebutuhan pengrajin sehingga telah dapat meningkatkan pendapatan pengrajin selama kurun waktu 4 tahun (2006-2009), tahun selanjutnya mengalami penurunan, Program pemberdayaan juga belum dapat mendorong terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat serta belum dapat mendorong pertumbuhan usaha baik pada kelompok pengrajin maupun di masyarakat.
2. Program pemberdayaan kepada pengrajin krawang didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai baik dari sisi instruktur, perwakilan CIDA diProvinsi Gorontalo, perwakilan Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo dan pengalaman sebagai pengrajin mencabut benang sebagai bahan untuk dibuat krawang selain itu Program pemberdayaan ini juga didukung dengan sarana dan prasarana, pembiayaan yang bersumber dari APBD Kabupaten Gorontalo, materi dan metode pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pengrajin serta alokasi waktu yang mendukung efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan.
3. Proses pelaksanaan pemberdayaan meliputi 3 aspek yaitu proses pelatihan, monitoring dan mekanisme dalam pemberdayaan. Pada proses pelatihan, materi yang diberikan sesuai dengan metode dan tujuan pelatihan. Pada aspek monitoring menunjukkan bahwa ditahap persiapan yang dimonitor adalah kesiapan dan ketersediaan sarana dan prasarana, ditahap pelatihan yang dimonitor berkaitan dengan cara dan hasil kerja pengrajin dan monitoring pasca pelatihan berkaitan dengan keberadaan dan kontinuitas aktivitas usaha kelompok. Hasil monitoring pasca pelatihan yang hanya dilakukan oleh CIDA belum dijadikan umpan balik bagi perbaikan program kedepan. Pada proses pelaksanaan program terjadi koordinasi antara Dinas Perindustrian Perdagangan Kabupaten Gorontalo dengan CIDA dalam mekanisme penyaluran bantuan pemberdayaan dan dalam aktivitas pelatihan.
4. Program pemberdayaan telah dapat meningkatkan kapasitas pengrajin dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja tetapi belum dapat menjadikan pengrajin mandiri sehingga usaha kelompok pengrajin belum berdaya saing dan berkembang. Berbagai faktor ketidakmandirian pengrajin bersumber dari faktor internal yaitu dari pengrajin itu sendiri dan lemahnya manajemen kelompok, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan aspek kelembagaan
5. Program pemberdayaan belum berimplikasi bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengrajin di masyarakat karena organisasi pembelajaran belum terwujud pada usaha kelompok pengrajin. Adapun faktor penyebabnya adalah kurang inisiatif masyarakat pengrajin untuk mengenal lebih jauh mengenai cara pembuatan produk krawang, kendala pembiayaan serta belum ada perencanaan dari kelompok pengrajin untuk menciptakan organisasi pembelajaran.

Program
sehingga bel
kemiskinan. P

1. Program pe
prasarana
ekonomi
wirausaha
bersaing
Perindustri
pengrajin
dikelola
bisnis yang
2. Pada pen
diperlukan
pengurus
untuk me
memberi
membantu
Perindustri
termasuk
sinergitas
3. Temuan
Gorontalo
dibutuhkan
4. Program
pengrajin
Perindustri
yang su
cara me
ada di
kepada
5. Produk
sehingga
akses ke
pemerit
membu
pengra
terbang
sebagai
konsu

DAFTAR

- Burud, S
Edi, S
Farida
Fitzpa

Program pemberdayaan belum dapat memberi transformasi sosial dan ekonomi sehingga belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan. Penelitian ini memberi beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Program pemberdayaan yang diberikan dalam bentuk pelatihan, bantuan sarana dan prasarana belum cukup untuk memperbaiki atau memberi perubahan sosial dan ekonomi masyarakat sekalipun telah terjadi perubahan kapasitas diri karena sikap wirausaha sangat penting sekali bagi pengrajin untuk menjadikan usaha krawang dapat bersaing di era sekarang ini. Penelitian ini merekomendasikan kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo untuk memprogramkan kembali pengembangan pengrajin dengan model pemberdayaan yang berbasis wirausaha sehingga usaha yang dikelola tidak secara tradisional (usaha turun-temurun) tetapi berorientasi pada budaya bisnis yang memiliki nilai-nilai kompetisi
2. Pada pengembangan pengrajin dengan model pemberdayaan yang berbasis wirausaha, diperlukan peran yang integratif antara lembaga pemerintah, swasta, perbankan dan perguruan tinggi untuk membangun kemandirian pengrajin. Pemerintah dapat berperan untuk membuka akses pasar domestik dan eksportir, sementara pihak bank dapat memberikan bantuan keuangan dengan kredit lunak, dari pihak perguruan tinggi dapat membantu dari aspek teknologi. Penelitian ini merekomendasikan kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo agar membangun kemitraan dengan lembaga swasta termasuk asosiasi Usaha, perguruan tinggi dan lembaga keuangan modern agar terjadi sinergitas bagi pengembangan kemandirian pengrajin dalam mengelola usahanya.
3. Temuan penelitian merekomendasikan kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo bahwa pendampingan dalam program pemberdayaan masih sangat dibutuhkan sepanjang pengrajin belum mandiri
4. Program pemberdayaan belum berimplikasi bagi peningkatan kapasitas masyarakat pengrajin krawang. Penelitian ini hendak memberi rekomendasi kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo untuk membangun kembali kelompok pengrajin yang sudah terbentuk dan menjadikan kelompok ini sebagai *primemover* di desa dengan cara menjadikan kelompok sebagai organisasi pembelajaran bagi pengrajin lainnya yang ada di Pulutan sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat digulirkan kepada masyarakat pengrajin yang ada di Kabupaten Gorontalo
5. Produk yang dibuat pengrajin tergolong produksi masa yaitu produk yang tahan lama sehingga pengrajin tidak perlu khawatir untuk meningkatkan aktivitas produksi asalkan akses terhadap pemasaran menjadi terbuka. Melalui penelitian ini disarankan kepada pemerintah lebih khusus Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo, dan swasta untuk membuka akses pemasaran ke segmen pasar regional dan eksportir dan kepada pengrajin dapat menerima kembali kerjasama dengan hotel toko yang sudah pernah terbangun sebelumnya, dan menggunakan kemajuan teknologi informasi sekarang ini sebagai media pemasaran untuk mempromosikan produk dan menawarkannya kepada konsumen.

DAFTAR PUSAKA

- Burud, Sandra dan Marie Tumulo. *Leveraging The New Human Capital : Adaptive Strategies, Results Achieved and Stories of Transformation*. California: Devies Black Publishing. 2004
- Covey, Stephen. *The Seven Habits of Highly Efective People* terjemahan Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara. 1997
- Edi, Soeharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Reflika Aditama. 2009
- Farida, Yusuf Tayibnapis. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Fitzpatrick, Jody L. James, Sanders R. dan Blaine B. Worthen. *Program Evaluation : Alternative Approaches and Pratical Guidelines*. Boston: Pearson Education. 2004

- Gibson, Christopher dan Michael Woolcock. *Empowerment, Deliberative Development and Local Level Politics in Indonesia : Participatory Projects as a Source of Counterweight Power*. The University of Manchester. Brooks World Poverty Institute. BWP Working Paper. ISBN: 1978-1-906518
- Huey-Tisyh Chen, *Practical Program Evaluation: Assessing and Improving Planning, Implementation, and Effectiveness*, New Dehli: Sage Publication. 2005.
- Hughes, Richard L. Robert C. Ginnet dan Gordon J. Curphy. *Leadership : Enhancing the Lesson of Experience*. New York : Mc Graw Hill. 2009.
- Ismail Nawai. *Pembangunan dan Problema Masyarakat : Kajian Konsep, Model, Teori dan Aspek Ekonomi dan Sosiologis*. Surabaya : ITS Press. 2009.
- Mustofa, Kamil. *Model Pendidikan dan Pelatihan : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta. 2007.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinichi. *Organizational Behavior*. Jakarta : Salemba Empat. 2005.
- Miles, Matthew B dan Michael A. Huberman. *Qualitative Data Analysis*. New Dehli : Sage Publications. 1994.
- Mutrofin. *Evaluasi Program*. Yogyakarta : LaksBang PRESSindo. 2010.
- Ina, Primiana. *Menggerakkan Sektor Riil UKM dan Industri*. Bandung : Alfabeta. 2009.
- Owen John. *Program Evaluation : Forms and Approaches*, Singapore : Allen & Uwin. 2006.
- Perkins, D Douglas and March Zimmerman. *Empowerment Theory, Research and Application*. American Journal of Community Psychology. Vol. 23 No.5. 1995.
- Sangkala. *Knowledge Management : Suatu Pengantar Memahami Bagaimana Organisasi Mengelola Pengetahuan Sehingga Menjadi Organisasi Yang Unggul*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Sedarmayanti. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung : PT Refika Aditama. 2009
- Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2011.
- Stein, Steven dan Howard. E.Book, *Ledakan EQ*. terjemahan Trinada Rainy Januasari dan Yudhi Murtanto. Bandung : Tarsito. 1984.
- Stuffleberm L. Daniel. *The CIPP Model for Evaluation*. Portland. Oregon. 2003.
- Suharsimi, Arikunto. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Syarif Makmur. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Jakarta : PT Raja Grafindo. 2008
- Wibowo. *Manajemen Perubahan*. Bandung : Alfabeta. 2006.
- Winarno. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship*. Jakarta : Indeks. 2011.
- Wirawan. *Evaluasi : teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta : Rajawali Pene. 2011.
- Barney, Jay. *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. *Journal of Management*. 17.99-120. www.uma.pt/.../ge/Barney. (Diakses tanggal 25 Maret 2011).
- Fetteman Davis dan A Wandersman, *Empowerment Evaluation : Yesterday, Today, Tomorrow*. American Journal of Evaluation. 2007. <http://aje.sagepub.com>. (Diakses tanggal 27 Februari 2011).
- Ginanjari. *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang berakar pada Masyarakat*. www.ginanjari.com (Diakses pada tanggal 5 Maret 2011).
- mirror.undp.org/magnet/Docs/cap/Ch2. Basic Definition and Concepts. (Diakses tanggal 6 Mei 2011).
- Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Gorontalo. *Data Perkembangan UMKM Tahun 2008*. UU No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil Mikro dan Menengah.



Gorontalo, 28 - 30 November 2014

ISBN 978-979-1340-81-6



9 789791 340816

